

PENYESUAIAN DIRI SISWA SMP KELAS VII DI SMPIT THARIQ BIN ZIYAD BEKASI

Airen Dianitrie¹

Dra. Michiko Mamesah, M.Psi²

Dra. Atiek Sismiati S³

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta data secara empiris mengenai penyesuaian diri siswa kelas VII di SMPIT Thariq Bin Ziyad. metode yang digunakan adalah survey terhadap kelas VII SMP dengan populasi penelitian sebanyak 8 kelas dan teknik sampling yang digunakan simple random sampling. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, instrumen penyesuaian diri memiliki 33 pertanyaan valid dengan koefisien reliabilitas 0.940. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likert. dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak ialah yang memiliki penyesuaian diri rendah sebanyak 40 orang (67%). Responden yang memiliki penyesuaian diri sedang sebanyak 9 orang (15%) dan 11 orang (18%) memiliki penyesuaian diri yang tinggi. dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran penyesuaian diri kelas VII di SMPIT THariq Bin Ziyad adalah rendah.

Kata kunci: penyesuaian diri, siswa SMPIT THariq Bin Ziyad

¹ Bimbingan Konseling, airendianitrie@gmail.com

² Bimbingan Konseling,

³ Bimbingan Konseling,

Pendahuluan

Proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru di sekolah dihadapkan pada dua kebutuhan yang seringkali menimbulkan konflik, yaitu kebutuhan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kebutuhan perlindungan dari orang tua. Proses tersebut merupakan masa transisi menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar. Eccles mengatakan proses transisi tersebut menimbulkan stres karena terjadi secara bersamaan dengan transisi lainnya dalam diri individu, keluarga, dan di sekolah. Ketika peserta didik mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama, peserta didik menghadapi fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan dimana peserta didik bergerak dari posisi yang paling atas (di sekolah dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama yang paling muda, paling kecil, dan paling tidak berkuasa di sekolah) (Santrock, 2003).

Sebagai contoh, salah satu penelitian Hirsch & Rapkin dalam buku *Adoloscence* mengenai perpindahan dari kelas enam di sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama mengungkapkan bahwa remaja

memiliki persepsi bahwa kualitas kehidupan sekolahnya menjadi menurun ketika di kelas tujuh. Di kelas tujuh, peserta didik menjadi kurang puas dengan sekolah, kurang melibatkan diri dengan sekolah, dan kurang menyukai gurunya. Hal tersebut seringkali menimbulkan masalah bagi banyak peserta didik yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru (Santrock, 2003:259).

Beberapa anak dan remaja klien Unit Konsultasi Psikologi (UKP) Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada mengeluhkan bahwa saat berangkat sekolah di pagi hari merupakan saat yang sangat menyiksa bagi mereka, di antara mereka bahkan mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit perut hingga diare, mual hingga muntah dan sebagainya. Pada kasus lain, setiap pagi anak berangkat ke sekolah seperti biasa, akan tetapi orangtua mendapat laporan dari sekolah bahwa anaknya telah absen dari sekolah selama seminggu. Berbagai kasus penolakan sekolah seperti diilustrasikan di atas banyak di laporkan terjadi bukan hanya di Indonesia melainkan juga di Amerika. Angka prevalensi secara internasional adalah 2,4%. Adapun di Amerika, angka prevalensi sebesar 1,3% pada remaja berusia 14-16 tahun dan

4,2%-4,7% pada anak berusia 7-14 tahun (Seetzer & Salzhauer, 2015).

Pada remaja yang mengalami masalah di sekolah biasanya terdapat keluhan-keluhan umum sebagai berikut: (1) tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh, (2) prestasi sekolah menurun atau tidak ada kemajuan sama sekali, (3) timbulnya sikap-sikap atau tingkah laku yang tidak diinginkan. Bila ditinjau kembali, pada umumnya masalah tersebut dapat disebabkan salah satunya oleh ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri di sekolah (Tjahyadi, 1996:69).

Berdasarkan fakta di lapangan melalui angket terbuka yang disebar ke 60 peserta didik kelas VII di SMPIT Thariq Bin Ziyad antara lain 40 orang peserta didik merasa sulit dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya, merasa sulit diterima di lingkungan tempat ia berada, takut terhadap guru yang berlebihan, takut terhadap mata pelajaran. Fenomena tersebut didukung oleh wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang mengeluh tentang cara mengajar guru yang kurang dapat diterima oleh mereka. Sesuai dengan fenomena di atas mengenai rendahnya tingkat penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, apabila hal tersebut tidak segera ditangani kebutuhan siswa dalam bidang pribadi, belajar, dan sosial akan terhambat dan mengakibatkan

kurang optimalnya hasil belajar, dikarenakan lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Kajian Teori

Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1991:174).

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan mental individu, karena salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mental adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Menurut Haber dan Runyon, penyesuaian diri adalah suatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi

serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya (Haber&Runyon, 1984).

Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek yakni (Haber&Runyon, 1984:10):

1) Persepsi terhadap realita

Pemahaman individu terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Walaupun memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi realita, Individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang objektif, yaitu bagaimana orang mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Pada dasarnya setiap individu tidak senang bila mengalami tekanan. Umumnya mereka menghindari hal-

hal yang menimbulkan tekanan, mereka menyenangi kepuasan pemenuhan kepuasan yang dilakukan segera. Namun individu yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari tekanan mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialami dan dapat menunda kepuasan selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting. Individu dengan penyesuaian diri yang baik berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

3) Gambaran diri yang positif

Aspek ini berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Hal tersebut mengarah pada apakah individu bisa melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya, dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan dalam dirinya bisa menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri.

4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Salah satu ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu memiliki ekspresi

emosi dan kontrol emosi yang baik dan tidak berlebihan. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam lingkup yang luas. Orang yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sebaliknya, penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan.

5) Hubungan interpersonal yang baik

Aspek ini berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Individu dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik apabila individu mampu menjalin hubungan yang dekat dengan lingkungan sosialnya, mempunyai kemampuan dan merasa nyaman dalam berinteraksi dalam lingkungan tersebut. Individu merasa senang

apabila disukai dan dihormati oleh individu lain, ia akan merasakan suatu kebahagiaan dengan membuat individu lain nyaman atas kehadirannya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial.

Metodologi penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMPIT Thariq Bin Ziyad. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey yang bersifat deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Tidak ada kriteria khusus pada pengambilan sampel karena samplingnya menggunakan *simple random sampling*. Kelas VII A dan VII H sebagai sampel. Pemantauan sampelnya didasarkan pada siswa kelas VII yang baru masuk SMP.

Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner dengan menggunakan skala Likert. Penggunaan skala Likert dikarenakan skala Likert mampu mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Hasil uji validitas menyatakan 10 butir tidak dapat dipakai sehingga tersisa 33 butir

valid. Koefisien reliabilitas instrumen adalah 0.940 sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat reliabilitasnya adalah sangat reliabel.

Peneliti menggunakan kategorisasi tiga jenjang menurut Azwar, ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian. Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar.

Tabel
Skor Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategori	Kriteria Jenjang
Tinggi	85 – 104
Sedang	74 – 84
Rendah	63 – 73

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, sehingga penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa *mean* pada variabel penyesuaian diri sebesar 75.8 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 8.8 (dibulatkan). Bila dilakukan penggolongan responden ke dalam tiga kategori tingkat penyesuaian diri, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Skor Penyesuaian Diri

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 83	11	18%
Sedang	68 - 83	9	15%
Rendah	≤ 67	40	67 %
Total		60	100

Berdasarkan tabel dan gambar menunjukkan kategorisasi variabel penyesuaian diri terlihat bahwa 11 orang (18%) memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Responden yang memiliki penyesuaian diri sedang sebanyak 9 orang (15%) dan responden yang memiliki penyesuaian diri rendah sebanyak 40 orang (67%). Secara umum terlihat bahwa responden paling banyak ialah yang memiliki penyesuaian diri rendah.

Pengolahan data hasil penelitian variabel penyesuaian diri terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil yang diperoleh melalui sebaran instrumen yang berisikan 33 butir item pernyataan kepada 60 siswa SMPIT Thariq Bin Ziyad Bekasi. Terdapat 11 siswa yang termasuk klasifikasi tinggi atau sama dengan 18% dari jumlah keseluruhan. Bersandar pada teori ahli mengenai penyesuaian diri adalah sebuah proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektifitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah,

dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya, dapat dikatakan bahwa 11 siswa SMPIT Thariq Bin Ziyad sudah memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik, hal ini ditandai dengan terpenuhinya skor pada instrumen penyesuaian diri. Siswa tersebut dianggap telah memiliki persepsi yang objektif terhadap realita kehidupan yaitu dari bagaimana individu dapat mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut sehingga ia mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Apabila mereka menghadapi tekanan, mereka akan belajar mentoleransi tekanan yang datang dan menunda kepuasan selama diperlukan. Ia telah dianggap mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dan dapat menerima kegagalan.

Individu yang berada pada kategori tinggi ini telah memiliki gambaran positif terhadap dirinya, dapat mengekspresikan emosi dengan bebas dan memiliki kontrol emosi yang baik serta tidak berlebihan serta dapat menjalin hubungan yang dekat atau intim dengan lingkungan sosialnya. Faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap penyesuaian diri remaja adalah kondisi fisik. Semakin baik kapasitas

dirinya, kesehatan, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Pada beberapa hal, sistem syaraf yang berkembang secara normal dan sehat merupakan faktor utama bagi kesehatan mental yang akhirnya berpengaruh terhadap fungsi psikologis individu dalam menyesuaikan diri.

Hal lain yang menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah penerimaan diri, percaya diri dan harga diri yang akan menjadi kondisi sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara jika kondisi kesehatan fisik baik. Oleh karena itu, 11 orang siswa dapat dikategorikan tinggi karena telah terpenuhi kelima aspek.

Pada masa remaja terjadi perubahan secara biologis, kognitif dan sosial emosional. Proses kognitif meliputi perubahan dalam cara berpikir dan kemampuan berbahasa. Siswa pada kategori ini mulai dapat merespon dengan baik teman sebaya dan orang yang lebih tua. Dalam kehidupannya, remaja dituntut menjalin hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Lingkungan baru mengajarkan pada individu harus dapat menerima keadaan diri sendiri, belajar bertingkah dengan baik, menghargai orang lain, dan keterampilan sosial lainnya. Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas

perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

Kategori sedang dalam penyesuaian diri mencapai 9 orang atau setara dengan 15% dari jumlah keseluruhan responden 60 siswa. Siswa pada klasifikasi sedang dapat dikatakan mereka sedang berupaya menuju penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah. Siswa belum benar-benar memiliki persepsi yang objektif terhadap realita kehidupan terlihat dari individu yang belum dapat mengetahui konsekuensi dari tingkah lakunya sehingga perbuatan dan tindakannya didasarkan subjektivitas dirinya. Apabila mereka menghadapi tekanan, sebagian dari mereka datang menemui guru untuk melobi pekerjaan mereka atau melalui orang tua yang disampaikan kepada guru BK. Individu terkadang dapat menunda kepuasan namun karena dorongan emosional remaja yang kuat individu jadi mudah terpengaruh.

Individu yang berada pada kategori sedang ini belum cukup memiliki gambaran positif terhadap dirinya, belum dapat mengekspresikan

emosi dengan bebas dan belum dapat mengontrol emosi dengan baik serta belum dapat menjalin hubungan yang dekat atau akrab dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Havigurst, ukuran tugas perkembangan remaja antara lain dapat menerima keadaan fisik, menjadi bangga dan toleran terhadap dirinya sendiri dengan cara menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif. Pendapat ini diperkuat oleh Schneiders bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menyesuaikan diri adalah *physical condition* (kondisi fisik) seperti tempramen seseorang, kesehatan fisik yang menurun karena kelelahan. Siswa dengan kategori sedang belum terlihat maksimal capaian tugas perkembangannya. Siswa masih banyak yang bergantung dengan orang lain atau merubah dirinya karena ingin diterima oleh lingkungannya.

Sedangkan pada kategori rendah yang artinya siswa pada kategori ini dapat dikatakan tidak memiliki penyesuaian diri yang sehat. Capaian skor yang rendah menunjukkan proses pemenuhan kebutuhan yang belum sempurna dan tingkah laku individu diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain, mereka lebih senang dengan memenuhi kepuasan yang dilakukan segera, menghindari tekanan yang

dialami, secara tidak sadar melihat banyak pertentangan dalam diri, ekspresi emosi yang berlebihan, dan tidak mampu membangun hubungan yang dekat dalam lingkup sosial. Siswa pada kategori ini berjumlah 40 orang atau setara dengan 67%.

Kesimpulan

Penyesuaian diri pada siswa kelas VII berada pada katagori rendah yaitu sebesar 67%, dua kategori lainnya yaitu sebesar 18% berada pada kategori tinggi dan 15% berada pada kategori sedang.

Implikasi

Hasil penelitian menggambarkan keadaan dan fakta di lapangan mengenai penyesuaian diri kelas VII di SPIT Thariq Bin Ziyad. Penyesuaian diri oleh siswa akan menentukan masa depan siswa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa baru kelas VII di SMPIT Thariq Bin Ziyad berada dalam skor kategorisasi rendah, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat diketahui dan ditindaklanjuti dengan pemberian layanan bimbingan kelompok untuk menciptakan interaksi yang sehat. Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus.

Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima,

dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok para anggota kelompok dapat mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah dikembangkannya kemampuan kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, memberi dan menerima, toleran, memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru BK, setelah mengetahui penyesuaian diri yang dimiliki siswa adalah rendah, dapat memberikan layanan bimbingan klasikal dengan topik-topik mengenai penyesuaian diri.
- 2) Guru BK memberikan layanan orientasi untuk mencegah masalah yang muncul akibat siswa kesulitan menyesuaikan diri.
- 3) Peneliti selanjutnya, dapat membuat penelitian sejenis dengan mengembangkan sebuah metode yang bermanfaat dalam hal

penyesuaian diri yang dapat dirasakan oleh siswa baru.

Daftar Pustaka

- Achlis Nurfuad. *Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap lingkungan sekolah melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Juwana*. Skripsi. 2013. UNNES
- Anas Sudjiono. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Calhoun & Acocella. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ketiga). Semarang: PT IKIP Semarang Press
- Dra. Evita, M.Psi, et al, (2004). *Psikologi Pendidikan* (Lembaga Akta Mengajar Universitas Negeri Jakarta)
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Haber, A. & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of Adjustment* (Homewood : The Dorsey Press)
- Hadari Nawawi. (1996). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung)
- Hadiyono, J.E.P & Kahn, M.W., (1987). *Perbedaan Kepribadian dan Persamaan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Amerika dan Indonesia*. *Jurnal Psikologi* th.XV, 1, 20-24
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- J. P. Chaplin,. (2000). Penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- John, W. Santrock. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga)
- Laily S & Sri S. (2006). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Orenada Media Group)
- Wangi Citrawargi. (2014). *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*.
- Rahmat, Dede, M.Psi., Aip Badrujaman, S.Pd. (2007). *Diklat Kuliah Metodologi Penelitian*. Jakarta: Jurusan BK FIP UNJ
- R. Jannah, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Terhadap Penyesuaian Diri Siswa kelas VII SMP Baitussalam Ketintang Madya Surabaya*

- (<http://www.digilib.uinsby.ac.id>)
diunduh tanggal 25 April 2015
- Schneiders, (1964). *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Holt, Rinehart and Winston)
- Saipuddin Azwar.(2012) *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sugiyono.(2008). *Statistika Untuk Penelitian*.(Bandung: Alfabeta)
- Suharismi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Seetzer N, Salzhauer A, *Understanding School Refusal*(<http://www.aboutkids.org>) diunduh tanggal 10 April 2015
- Sofyan S. Willis.(2010). *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfaabeta)
- Tjahyadi, dkk. (1996). *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja* (Jakarta: Pustaka Antara)